Nindityo Adipurnomo, "Kuratorial: Sistem dan Strategi"
15 Years Cemeti Art House
Exploring Vacuum, 2000
eds. Saut Situmorang, Elly Kent, Mella Jaarsma & Nindityo AP
Cetakan: Cemeti Art House)
hlm. 198-203

Nindityo Adipurnomo

Exploring Vacuum 2003
15 Tahun Cemeti

Hari-hari ini, tepatnya akhir bulan Januari, 15 tahun yang lalu Galeri Cemeti dibuka; pada saat itu secara sederhana ditandai dengan sambutan pembukaan dari tokoh legendaris pelukis abstrak Indonesia; Fajar Sidik di jalan Ngadisuryan 7a, Yogyakarta.

Hingga kini Galeri yang kemudian berubah-ubah nama menjadi Rumah Seni Cemeti, terus melakukan pengkajian pola penyelenggaraan (kurasi) pameran sebagai peristiwa-peristiwa seni rupa yang mungkin, baik lokal maupun internasional. Merayakan lima belas tahun berlangsungnya kantong kesenian ini, Rumah Seni Cemeti menyelenggarakan dua peristiwa seni rupa yang akan difokuskan melalui kekhususan gagasan kuratorialnya; pada bulan September sampai dengan Desember 2003.

Di bawah ini adalah tulisan lepas sekitar pandangan umum, dan kemudian kemungkinan-kemungkinan uji coba pemikiran dan gagasan kurasi yang dipilih untuk perayaan lima belas tahun berlangsungnya kantong budaya ini.

Kuratorial: Sistim dan Strategi

Pada awalnya, kuratorial merupakan sebuah sistim; sebelum akhirnya bergeser menjadi sebuah pilihan strategi. Sebuah sistim yang mengatur mekanisme penyelenggaraan dialog gagasan, emosi, pengalaman dan sebagainya. Di dalam penyelenggaraan dialog yang acapkali ditekankan sebagai suatu 'proses' ini, tercerminkan strategi-strategi pilihan yang mendasari dan mendukung. Menjadi suatu faset peristiwa kecil, dari rangkaian jaringan ruang dan waktu dalam konteks sejarah yang menyeluruh.

Satu dari aktifitas penting dalam strategi kurasi itu adalah seleksi. Seleksi dalam pengertian total yang menyeluruh, dimana karya-karya seni dan senimannya diambil dari banyak pertimbangan, di atas gejala politis, sosial dan budaya dari suatu pengandaian masyarakat apresian seni (publik) tertentu; prediksi dan perhitungan dialogis yang sengit pada saat sebelum dan sesudah pameran sebagai suatu peristiwa, merupakan strategi yang hampir niscaya. Pengamatan terhadap besaran publik, kesadaran klas penonton, kemudahan akses-aksesnya, pesan-pesan advokatif dan pemberdayaan adalah beberapa unsur prasarana seleksi secara total menyeluruh yang membentuk suatu sistim kurasi. Tetapi entah kenapa nampaknya seleksi yang seharusnya menjadi bagian besar/penting dan merupakan warna yang menonjol dari seluruh mekanisme kerja kuratorial, cenderung disimak secara amat parsial. Apa yang segera tampak dalam pengamatan yang terpotong-potong adalah; para seniman sebagai bintang-bintang tokoh, berikut produk-produk kesenian mereka, sering dijadikan tolok ukur, dan fokus perhatian hasil kerja sebuah kurasi pameran. Sebagai 'totalitas proses', kurasi begini lantas mengalami penyempitan sehingga tidak konfiguratif. Sampai pada level ini biasanya kesimpulan-kesimpulan itu juga terus dibuat dan digiring menjadi semacam sistim instan yang dipercayai aman-aman saja.

Tidak mengherankan bahwa cara pandang demikian cenderung terus menerus menghambat atau dicurigai telah menyempitkan arti 'pertumbuhan' dan 'regenerasi' dan sebagainya; sebab kesimpulan-kesimpulan produk unggulan pada sistim ini, biasanya akan selalu dipergunakan sebagai dasar acuan ke sistim berikutnya (contohnya adalah fenomena yang muncul pada kurasi atas katalog-katalog pameran). Struktur linier pada pemikiran yang demikian mengabaikan manfaat energi yang terhimpun pada perumpamaan bola salju yang menggelinding. Maka sering 'seleksi' yang dijadikan ujung tombak pertanggung jawaban moral dari sistim ini, kerap menjadi bulan-bulanan atau tempat tudingan kesalahan serta gugatan seenaknya. Sudah barang tentu bagaimanapun handalnya strategi yang diterapkan, selalu akan menyisakan berbagai macam persoalan-persoalan penting pada kelompok yang 'tidak diseleksi', yang 'diseleksi', kemudian problem yang mungkin muncul dari hubungan antara keduanya.

Dewasa ini, pandangan umum terhadap wacana seni rupa yang terbentuk melalui praktek telaah/analisa/pembacaan dan teorisasi dari sistim kuratorial demikian kerap dituding sebagai cermin pergumulan kepentingan tertentu. Atas nama keterbukaan, pencarian lokalitas, kesetaraan serta demokrasi dan sebagainya, pemahaman kerja kuratorial yang sistimik tersebut akan mengalami pergeseran. Dari sebuah sistim menjadi sebuah alternatif strategi. Dalam suatu sistim, sebenarnya dimungkinkan penggunaan berbagai macam strategi, tetapi sebuah strategi tidak selalu memakai sistim yang sama. Perubahan pemahaman terhadap kerja kuratorial dari sistimik menjadi alternatif pilihan strategi ini, membuka peluang terbukanya berbagai macam pendekatan alternatif; dengan berbagai macam latar belakang kepentingan, yang masing-masing bertanggung jawab







terhadap sasaran pendekatannya. Beberapa fenomena pendekatan yang tengah melakukan fusi secara multidisipliner misalnya: pendekatan yang dilakukan dengan ilmu sosiologi dan antropologi. Dua model pendekatan ini menumbuhkan potensi memperkaya wacana seni rupa itu sendiri, sekaligus merebut peluang atas kekosongan pada ilmu-ilmu pendukung seni di Indonesia.

Nepotisme Seniman, kurator dan para multiprofesi

Salah satu produk fenomena bergesernya sistim menjadi pilihan strategi alternative misalnya : kemunculan 'Artists running space' dengan 'alternative art space'nya di Indonesia. Sekedar contoh kecil dari beragamnya bentuk fenomena pendekatan alternatif tersebut. Ruang lingkup gerak dan gagasan di dalam 'alternative art space' yang biasanya dikonsep oleh para multiprofesi (sekaligus menjadikan ciri-ciri gerakan alternatif ini), memungkinkan mereka untuk lebih dekat/langsung melakukan uji coba, pengolahan-pengolahan serta penelitian yang berkaitan dengan dialog antara seni sebagai proses dalam konteks komunitas pendukungnya guna membangun jaringan bagi kelangsungan masyarakat pendukung dan sekaligus mempersiapkan habitat kembang biaknya.

Ruang lingkup kegiatan dan gagasan yang mini-lokal ini, jauh dari niat membangun pusat-pusat kekuasaan baru, juga tidak selalu menempatkan dirinya sebagai anti hegemoni dan kemapanan, sikap demikian memungkinkan mereka melakukan terobosan-terobosan alternative di antara pusat-pusat penjaga gawang, pengemban nilai-nilai seni seperti museum, akademik seni, media masa, lembaga-lembaga kesenian pemerintah dan swadaya masyarakat, galeri, sponsor, kolektor sampai kepada 'art dealer' dan sistim pasar. Keistimewaan lain yang terdapat pada kelompok-kelompok kecil ini memiliki kemampuan survival yang relatif handal. Strategi yang mereka terapkan memungkinkan mereka untuk bubar dalam kurun waktu yang singkat, untuk selanjutnya lahir kembali dengan strategi yang baru. Di Jawa (pernah) terdapat beberapa contoh seperti Ruang Rupa di Jakarta, Galeri Barak di Bandung, Galeri Gelaran, Galeri Kedai Kebun, Galeri Benda dan sebagainya untuk Yogyakarta. Di beberapa negara yang sudah maju (: negara sebagai konsep perlindungan hak dan kewajiban warga negaranya) seperti Korea Selatan, Jepang, Belanda, Denmark dsb.; kesenian merupakan 'political will' dan ideology pemerintahan masing-masing, iklim perlawanan terhadap suatu kemapanan nampaknya sudah menjadi hegemoni baru yang otomatis menjadi bagian pada investasi konsep pendidikan kesenian warganya. Gwangju Biennale IV merupakan satu contoh fenomenal untuk forum internasional. Pemetaan masalah yang akurat terhadap permasalahan wacana seni rupa dunia, mendorong para kurator, pekerja seni, aktifis dan seniman lebur bersama ke dalam proses mengurai berbagai persoalan secara kreatif dan inovatif, dari pada misalnya 'menjanjikan solusi-solusi moral'.

'Research attitude' model kurasi yang masih relevan?

Melakukan uji coba pemikiran, merekayasa model kurasi untuk sebuah galeri komersial misalnya; saya mengajak pembaca untuk menengok kembali perjalanan pola pencarian sistim kurasi untuk galeri Cemeti. Pembacaan ulang pertama yang tidak bisa luput dari semacam 'art world' di Yogyakarta adalah kondisi-kondisi sosial politis pada saat galeri itu dibuka (1988) hingga diturunkannya resim berkuasa (1998). Pembacaan ulang berikut yang perlu digarisbawahi ialah bahwa, penulisan pikiran-pikiran pokok pada uji coba di sini banyak didasari oleh pengalaman-pengalaman praksis pergalerian di Cemeti; dimana dukukngan dan tunjangan teori memang sangat kurang. Oleh karena itu kelemahan-kelemahan uji coba pemikiran ini justru akan menjadi inspirasi gagasan para pembaca.

Resim bukan militer yang mendapat dukungan dan memeransertakan peranan militer dalam pemerintahan saat itu diakui (dirasakan) berhasil memusatkan kekuasaan pemerintahan yang terkendalikan dari pulau Jawa, terutama Jakarta. Tidak terkecuali kesenian, bagian terpenting gambaran interpetasi mengenai kebudayaan diperuntukkan sebagai alat efektif memasalkan ideology persatuan dan ketunggalan yang tanpa dimensi! Kesenian yang digelayuti oleh mega-mega mitos kebesaran dan kehebatan yang abstrak dari para pendahulu, dirayakan penuh akan pengagungan-pengagungan penguasa. Seni rupa tidak beranjak lebih dari perangkat-perangkat hirarki pemujaan dan pelestarian estetika yang terkooptasi. Penyeragaman bahasa seni dan idiom-idiom seni rupa hingga kini terbukti menghipnotis kewaspadaan budaya secara menyeluruh. Selama kurun masa-masa 'stabil' namun mengancam





ini, garis umum kurasi galeri tertuju pada eksplorasi idiom dan gagasan kesenian yang 'provokatif'. Warna-warna kritis terhadap 'art world' yang perlahan-lahan bergeser menjadi 'kritis terhadap politik kekuasaan-pemerintahan', mengemuka secara sillih berganti dalam pameran-pameran tunggal Cemeti.

Tahun 1999 mempergunakan semacam tanda memasuki arsitektur ruang pamer yang baru, dengan suntikan-suntikan gagasan konstruktif untuk membenahi pola kuratorial, galeri Cemeti perlu melakukan pemetaan ulang! Fokus kebijakan harus mulai digeser. Gagasan-gagasan kurasi baru perlu dibentuk dan didaur-ulang. Kesadaran komunitas yang aktif dan partisipatif, menjadi sasaran baru mendampingi kebijakan lama. *'Eksotisme'* baru pada modul-modul kolabarasi dan interaksi penyelenggaraan *'peristiwa seni rupa'* yang telah dikerjakan oleh Rumah Seni Cemeti seperti: **'Komunitas Bunyi'** 1999 (Haryo 'Yose' Suyoto), **'Tektonika arsitektur YB Mangunwijaya'** 1999 (Eko Prawoto), **'Ruang Etsa dan Sepakbola'** 2000 (Tisna Sanjaya), **'The burning away of all illusion and desire'** 2001 (Alex Dea), **'Exploring Vacuum'** 2003 dan peristiwa outdoor **'Art of Bamboo'** 2002, adalah beberapa contoh. Peristiwa-peristiwa tersebut memiliki persamaan modul yang kuat dalam beberapa hal. Satu hal bahwa, para seniman tidak hanya disibukkan oleh kegiatan eksplorasi pencarian artistik dan idiom-idiom baru, tetapi lebih jauh membawa kesadaran reflektif dan unik dari komunitas pendukung kesenian yang mereka percayai. Praktek-praktek nepotisme antar seniman dan kurator dalam *'pergulatan individu'* telah menemukan maknanya. Lebih jauh, pertautan antar multi profesi seniman menjadi semacam katalisator. Realitas yang tidak terlalu baru ini amat membantu memupuk keyakinan survival tiap-tiap komunitas, melalui aksi-aksi konfrontasi yang produktif dalam pertemuan/menghadapi komunitas-komunitas lain. Para seniman tetap memiliki aktualisasi pengolahan dan penggalian individu sekaligus menjadi cermin/identitas terdekat dari komunitasnya.

Kurasi Proyek Seni Rupa 'Exploring Vacuum' 2003 ini mengetengahkan dua puluh orang seniman multiprofesi, yang terpilih dari sekian banyak perupa dengan gagasan kontemporer mereka. Sebagian besar datang dari berbagai penjuru di Indonesia, tetapi lantas bermukim dan berkarya di Jawa. Dalam pengamatan dan penelitian kami secara sangat terbatas, pada mereka kami temukan semacam pengandaian atas buah hasil fusi dari suatu 'golden triangle' dimana mengalirnya disiplin-disiplin profesi yang bermacam-macam seperti : arsitek, dosen pengajar, pekerja jaringan seni, kurator, perancang grafis, peneliti, dan sebagainya merupakan target sasaran tembak gagasan kurasi ini. Hulu dan hilir dari eksplorasi idiom kerupaan mereka tidak begitu saja bisa kita baca secara terpisah dari intuisi-intuisi unik yang muncul dari disiplin profesi masing-masing. Pada sisi yang lain; bagaimana 'suara panggilan' dan atau 'ketetapan pillihan' terhadap profesi multi ganda itu dicurigai membentuk sikap-sikap kesenian mereka, dan pada sisi yang berbeda lagi, adalah munculnya strategi-strategi survival para seniman itu menghadapi pertemuan/kontak sosial antar berbagai komunitas sebagai konsekuensi kultural dari multiprofesi yang mereka geluti menjadikan hal yang menarik berikutnya. Alhasil, mengapresiasi kerja seni mereka adalah merayakan peristiwa-peristiwa sehari-hari, laksana segitiga emas yang terpotret dari kehidupan kontemporer yang penuh sejarah.

Esai ini pernah dimuat di Harian Kompas, 23 Nopember 2003

Nindityo Adipurnomo